BAB II

TELAAH EKSISTENSI SECARA UMUM

A. Pengertian Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).²⁴ Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.²⁵

Memahami eksistensialisme, memang bukan hal yang mudah. Banyak pendapat perihal definisi dari eksistensi. Tapi, secara garis besar, dapat ditarik benang merah, diantara beberapa perbedaan devinisi tersebut. Bahwa, para eksistensialis dalam mendefinisikan eksistensialisme, merujuk pada sentral kajiannya yaitu cara wujud manusia.

²⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

²⁵ *Ibid*, 185.

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan.

Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaannya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek.²⁶ Manusia mencari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

Manusia dalam dunianya, menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Di sinilah peran aktif manusia yang harus menentukan hakikat keberadaan dirinya di dunia ini dan mendorong dirinya untuk selalu beraktifitas

²⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung : Rosda Karya, 2006), 218-219.

sesuai dengan pilihan dirinya dalam mengambil jalan hidup di dunia. Dengan segala peristiwa kesibukannya, maka manusia dapat menemukan arti keberadaannya.

Manusia dengan segala aktivitasnya, berani menghadapi tantangan dunia di luar dirinya. Seperti halnya pendapat dari Heidegger tentang *Desain*, bahwa manusia selalu menempatkan dirinya di antara dunia sekitarnya. Yang mana *Desain* terdiri dari dua kata, *da* : di sana dan *sein* : berada, berada disana yaitu di tempat. Manusia selalu berinteraksi dan terlibat dalam alam sekitarnya. Namun, manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, dan memiliki keunikan tersendiri, karena manusia sadar akan keberadaan dirinya.

Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka ia tak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternative yang dia punyai. Bagi Jasper dan Heidegger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut.²⁷ Manusia itu terbuka bagi dunianya. Kemampuan untuk berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya karena memiliki seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan, dan pembicaraan. Dengan mengerti dan memahami itulah manusia beserta kesadarannya akan berpotensi di antara benda-benda lainnya, harus berbuat sesuatu untuk mengaktualisasikan potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang ada pada

²⁷ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2002), 55.

dirinya dan memberi manfaat pada dunianya dengan berbagai pilihan kemungkinan-kemungkinannya.

Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalkan tentang esensia dari segala yang ada. Karena memang sudah ada, tak pernah ada persoalan. Tetapi bagaimana segala yang ada berada dan untuk apa berada.²⁸ Konsep ada dalam dunia juga diperkenalkan oleh Heidegger untuk memahami gejala keberadaan manusia. Bahwa manusia hidup dan mengungkap akan keberadaannya dengan meng-ada di dunia. Manusia, menurut Heidegger tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi ia “dilemparkan” ke dalam keberadaan. Dengan cara demikian manusia bergantung jawab atas dirinya yang tidak diciptakan sendiri itu. Jadi, di satu pihak manusia tidak mampu menyebabkan adanya dirinya, tetapi di lain pihak ia tetap bertanggung jawab sebagai yg “bertugas” untuk meng-ada-kan dirinya.²⁹

Ada- dalam yang digunakan oleh Heidegger, mengandung arti yang dinamis. Yakni mengacu pada hadirnya subjek yang selalu berproses. Begitu juga dunia yang dihadirkan oleh Heidegger merupakan dunia yang dinamis, hadir dan menampilkan diri, bukan dunia tertutup, terbatas dan membatasi manusia. Jadi, ada dalam dunia itu tidak menunjuk pada beradanya manusia di dalam dunia seperti berada karung atau baju dalam almari, melainkan mewujud dalam

²⁸ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), 364.

²⁹ Harun Hadiwijiono, *Sari Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1980), 155.

realitas dasar bahwa manusia hidup dan mengungkapkan keberadaannya di dunia sambil merancang, mengola, atau membangun dunianya.³⁰

Persoalan tentang “berada” ini hanya dapat dijawab melalui ontologi, dalam artian; jika persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam hubungan tersebut. Satu-satunya “berada”, yang dapat dimengerti sebagai “berada” adalah “beradanya” manusia. Perbedaan antara “berada” (*Sein*) dan “yang berada” (*Seiende*).³¹ Istilah “yang berada” (*Seiende*) hanya berlaku bagi benda-benda, yang bukan manusia, jika di pandang pada dirinya sendiri, terpisah dari yang lain, hanya berdiri sendiri.

Benda-benda hanya sekedar ada, hanya terletak begitu saja di depan orang, tanpa ada hubungannya dengan orang tersebut. Benda-benda akan berarti jika dihubungkan dengan manusia, jika manusia menggunakan dan memeliharanya. Maka dengan itu benda-benda baru memiliki arti dalam hubungan itu. Sedangkan manusia juga berdiri sendiri, namun ia berada di tempat di antara dunia sekitarnya. Manusia tidak termasuk dalam istilah “yang berada”, tetapi ia “berada”. Keberadaan manusia inilah yang disebut oleh Heidegger sebagai *Desain*. Manusia bertanggung jawab untuk meng-ada-kan dirinya, sehingga istilah “berada” dapat diartikan mengambil atau menempati tempat.

³⁰ Ali maksum, 218-220.

³¹ Harun Hadiwijiono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, 150.

Sehingga manusia memang harus keluar dari dirinya sendiri dan berada di antara atau di tengah-tengah segala “yang berada” , untuk mencapai eksistensinya.

Ajaran eksistensialisme sangat beragam, tidak hanya satu. Dari beberapa penjelasan di atas belum sepenuhnya kita dapat memahami definisi eksistensialisme yang universal, karena pemikiran para filsuf mengenai eksistensialisme memiliki latar belakang yang beragam. Sebenarnya, eksistensialisme adalah aliran filsafat yang bersifat teknis, yang tergambar dalam berbagai system, yang berbeda satu sama lain. Namun, ada beberapa substansi atau hal yang sama diantaranya sehingga bisa dikatakan sebagai filsafat eksistensialisme. Substansi-substansi tersebut adalah:

1. Motif pokoknya adalah cara manusia berada atau eksistensi. Hanya manusia yang bereksistensi. eksistensi adalah cara yang khas manusia berada. Pusat perhatian terletak pada manusia. Oleh karena itu bersifat humanistik.

2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya semula.

3. Di dalam filsafat eksistensialisme, manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih kepada sesamanya manusia.

4. Filsafat eksistensialisme memberikan tekanan yang sangat besar kepada pengalaman yang eksistensial. Arti pengalaman ini berbeda-beda antara satu filosof dengan filosof yang lainnya. Heidegger memberi tekanan kepada kematian yang menyuramkan segala sesuatu. Marcel kepada pengalaman keagamaan dan Jaspers kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, kesalahan, dan lain sebagainya.³²

Untuk menerangkan eksistensialisme dengan mengambil ide-ide utama dari tulisan-tulisan para tokoh, akan mendatangkan kebingungan, karena setiap penulis ini mempunyai pikiran tersendiri tentang apa yang mereka maksud dengan ide “eksistensialisme”. Namun, pada initinya eksistensialisme diawal Kierkegaard ke belakang, sepaham dengan apa yang dikatakan oleh Paul Tillich, adalah “*sebuah gerakan pemberontakan selama lebih dari seratus tahun terhadap dehumanisasi manusia dalam masyarakat industri*”.³³

B. Aliran-Aliran Dalam Eksistensialisme

Banyaknya para pemikir eksistensialisme yang berbeda dalam mendefinisikan tentang eksistensialisme, karena berbeda dalam menggunakan pendekatan dan sudut pandang tentang eksistensi manusia. Sehingga diikuti dengan munculnya beragam bentuk-bentuk pemikiran dalam aliran ini dengan

³² Harun Hadiwijiono, *Sari Sejarah Filsafat*, 149.

³³ Erich From, *Konsep Manusia Menurut Marx*. Trjm Agung Prihantono (Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2004), 61.

bermacam-macam cara. Ada yang melihat eksistensialisme dari fungsinya, yakni penggunaan konsep-konsep eksistensialistik sebagai model suatu pemikiran. Dari sudut fungsi ini, eksistensialisme dibedakan menjadi dua. Eksistensialisme metodis dan eksistensialisme ideologis.³⁴

Eksistensialisme metodis adalah bentuk pemikiran yang menggunakan konsep-konsep dasar eksistensialisme manusia, seperti; pengalaman personal, sejarah situasi individu, kebebasan, sebagai alat atau sarana untuk membahas tema-tema khusus dalam kehidupan manusia.³⁵

Sedangkan eksistensialisme ideologis merupakan kebalikannya, merupakan suatu bentuk pemikiran eksistensialisme yang menempatkan kategori-kategori atau konsep-konsep dasar eksistensialisme manusia sebagai satu-satunya ukuran yang sah dalam membahas setiap problema hidup dan kehidupan manusia pada umumnya. Jenis eksistensialisme ini berusaha mengabsolutkan seluruh kategori-kategori eksistensi manusia sebagai satu-satunya kebenaran.³⁶

Sementara eksistensialisme jika ditinjau berdasarkan implikasi teologisnya, terbagi atas dua bentuk, eksistensialisme teistik dan eksistensialisme

³⁴ Loekisno Choiril Warsito, *Paham Ketuhanan Modern; Sejarah dan Pokok-Pokok Ajarannya* (Surabaya : eLKAF), 102.

³⁵ *Ibid*,

³⁶ *Ibid*,

atheistik. Eksistensialisme teistik merupakan suatu bentuk aliran eksistensialisme yang orientasi pemikirannya ke arah penegasan adanya realitas ketuhanan. Dalam bentuk ini, pemikiran di sandarkan pada asumsi bahwa untuk memahami eksistensi manusia diperlukan adanya Tuhan. Diperlukan nilai transendensi untuk memahami eksistensinya yang mengarah pada realitas ketuhanan.

Kierkegaard yang dikenal sebagai bapak eksistensialisme juga merupakan tokoh yang biasanya menjadi rujukan terhadap pemikiran eksistensialisme aliran teistik. Ia menyatakan bahwa eksistensi manusia bersifat konkret dan individual. Jadi, pertama yang penting bagi manusia adalah keberadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Karena hanya manusia yang dapat bereksistensi. Namun, harus ditekankan, bahwa eksistensi manusia bukanlah suatu “ada” yang statis, melainkan suatu “menjadi, yang mengandung didalamnya suatu perpindahan, yaitu perpindahan dari “kemungkinan” ke “kenyataan”.³⁷ Dari sini, dapat dipahami bahwa eksistensi manusia bersifat dinamis.

Semula berada sebagai sebuah kemungkinan, berubah atau bergerak menjadi kenyataan. Perpindahan atau perubahan ini adalah suatu perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan, yaitu pemilihan manusia. Jadi, eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti bereksistensi dalam suatu perubahan yang

³⁷ Harun Hadiwijiono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, 124.

harus dilakukan bagi dirinya sendiri. Maka, bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Jika manusia tidak berani mengambil keputusan, maka ia tidak bisa dikatakan bereksistensi dalam arti yang sebenarnya. Pada intinya, eksistensi manusia tidak dapat dipahami jika dilepaskan dari arah transendensi (Tuhan).

Seperti pendapat Kierkegaard, bahwa setiap manusia adalah campuran dari ketaktherhinggaan dengan keterhinggaan. Manusia merupakan gerak ke arah Tuhan. Tetapi manusia juga berpisah dari Tuhan. Manusia dapat mengatakan “ya” kepada hubungannya dengan Tuhan dalam iman, atau mengatakan sebaliknya “tidak”. Kalau ia mengatakan “ya”, akan menjadi ia yang ada, yaitu individu yang berhadapan dengan Tuhan.³⁸

Sementara Karl Jaspers, menguraikan eksistensi manusia dalam karyanya “*Philosophie*” (1932), bahwa eksistensi manusia pada dasarnya adalah suatu panggilan untuk mengisi karunia kebebasannya. Dengan demikian, “ada”nya manusia selalu ditentukan oleh situasi-situasi konkret. Eksistensi manusia selalu berada dalam situasi-situasi tertentu, situasi-situasi dimana manusia menemukan dirinya inilah yang disebut oleh Jasper dengan “*situasi-situasi batas*”³⁹

Menurut Jaspers, semakin kita menyadari adanya batasan dalam segala hal, dalam batas hidup, dunia, dan wilayah pengetahuan, semakin jelas juga

³⁸ Loekisno Choiril Warsito, 104.

³⁹ *Ibid*, 103.

bahwa ada sesuatu diseberang batas-batas ini. Inilah yang disebut oleh Jaspers dengan istilah “*transendensi*” atau “*keilahian*”. Keilahian ini selalu berbicara melalui simbol-simbol tertentu atau “*chiffer-chiffer*”. Chiffer-chiffer inilah yang menjadi suatu penengah antara eksistensi dan transendensi. Keilahian ini tetap tersembunyi, namun manusia dapat membaca bahasa yang ditulis oleh keilahian, sejauh ia bereksistensi.⁴⁰

Sedangkan, bagi Gabriel Marcel dan Martin Buber, keduanya memiliki perspektif yang sama mengenai eksistensi manusia. Bahwa eksistensi manusia hanya dapat dihayati melalui komunikasi dialogis terhadap sesama manusia. Namun, arus dialogis ini harus antara *Aku-Engkau*, bukan *Aku-Dia*.

Menurut Buber, eksistensi manusia mempunyai dua relasi, yaitu relasi yang pertama adalah relasi manusia dengan benda-benda, dan yang kedua relasi manusia dengan sesama manusia dan Tuhan. Relasi yang pertama disebut *Ich-Es* (I-It) dan relasi kedua *Ich-Du* (I-Thou) atau dapat dikatakan relasi pertama *Aku-Itu* dan relasi kedua *Aku-Engkau*. Karena relasi yang dimaksud Buber ini “Aku” bersifat ganda, sebab “Aku” yang berhubungan dengan “Itu” berbeda dengan “Aku” yang berhubungan dengan “Engkau”. Walaupun berbeda, “Aku” tidak pernah tanpa relasi. “Aku” tidak pernah merupakan suatu “Aku” yang terisolir.

⁴⁰ Hari Hammersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta : Gramedia, 1984), 121-124.

Relasi Aku-Itu menandai dari *Erfahrung*⁴¹, dunia dimana menggunakan benda-benda, menyusun benda-benda, memelihara benda-benda, bahkan memeralat benda-benda. Di dunia seperti ini, dunia yang ditandai dengan kesewenang-wenangan. Semuanya dalam dunia diatur menurut kategori-kategori misalnya milik dan penguasaan.

Sedangkan, relasi Aku-Engkau menandai dunia dari *Beziehung*⁴², dunia dimana “Aku” menyapa “Engkau” dan “Engkau” menyapa “Aku”, sampai terjadi dialog yang sejati. Dalam dunia ini “Aku” tidak menggunakan “Engkau”, tapi “Aku” menjumpai “Engkau”. Penjumpaan merupakan suatu kategori yang khas bagi dunia ini, seperti juga cinta dan kebebasan.⁴³

Dalam sepanjang sejarah manusia, dunia yang ditandai oleh relasi “Aku”- “Engkau” semakin menyempit, dan relasi Aku-Itu semakin dominan. Sebab, berkembangnya pengetahuan dan teknologi membuat relasi “Aku”-”Engkau” semakin terkikis. Manusia yang sudah terkikis relasi “Aku”-“Engkau” inilah yang disebut Harbert Marcuse dengan korban perbudakan mekanik modernitas.

⁴¹ Berasal dari bahasa Jerman yang berarti pengalaman, tapi oleh Buber, kata ini dipakai berkaitan dengan benda-benda.

⁴² Artinya hubungan khusus begi pesona-pesona.

⁴³ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta : Gramedia, 1981), 150.

Relasi “Aku”-“Engkau” memuncak dalam relasi “Aku” dengan Tuhan sebagai “Engkau” yang abadi. Yang mengherankan adalah bahwa manusia sebagai “Aku” sanggup mengadakan hubungan dengan “Engkau” yang absolut. Tuhan adalah “Engkau” yang tidak mungkin dijadikan “Itu”. Yang tidak dapat didefinisikan atau dilukiskan. Manusia hanya dapat mengenal Tuhan dalam ketaatan dan kepercayaan.⁴⁴

Menurut perspektif Marcel dan Buber, refleksi tentang kehadiran orang lain menghantarkan kita kepada kehadiran dari “Yang Lain” secara istimewa, yaitu Tuhan. Menurut Gabriel Marcel, kehadiran Tuhan termasuk suasana *misteri*. Misteri ini meliputi seluruh hakikat yang tidak diciptakan oleh manusia itu sendiri. Saya “percaya” pada “Engkau Absolut” yang merupakan dasar bagi setiap perjumpaan dengan “Engkau” yang lain. Sedangkan Buber menegaskan Tuhan adalah Engkau yang tidak mungkin dijadikan “Itu”. Manusia hanya mengenal Tuhan dalam ketaatan dan keimanan. Manusia tidak dapat membuat Tuhan menjadi objek atau benda. Manusia dapat membenci Tuhan atau berbalik daripada-Nya.⁴⁵

Sedangkan eksistensialisme atheistik adalah orientasi pemikiran eksistensialistik yang memiliki implikasi menuju penolakan adanya realitas ketuhanan. Bentuk pemikirannya terletak pada asumsi bahwa bahwa untuk

⁴⁴ Ibid, 165.

⁴⁵ Loekisno Choiril Warsito, 105.

menegaskan eksistensi manusia, maka keberadaan Tuhan harus disingkirkan atau diingkari. Dan salah satu filosof yang mengingkari keberadaan Tuhan untuk menempatkan eksistensi manusia adalah Jean Paul Satre.

Dalam filsafatnya, Sartre menyatakan dengan tegas bahwa manusia modern harus menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak ada.⁴⁶ Dunia dan benda-benda yang membentuknya adalah benda-benda yang ada tanpa suatu alasan ataupun tanpa tujuan apapun. Tidak tercipta, tanpa alasan untuk hidup, mereka sekedar ada.⁴⁷

Karena dunia tidak mempunyai alasan untuk ada, Sartre menyebutkan sebagai *Yang Absurd*. Absurditas ini yang menmbangkitkan dalam diri manusia suatu perasaan muak. Muak adalah suatu yang menjijikan kerana kurangnya makna dalam keberadaannya, suatu keengganan yang mendatangkan sekumpulan realitas yang hitam, tidak jelas dan tidak teratur. Suatu rasa sakit yang muncul pada diri manusia dari kehadiran eksistensi disekelilingnya. Bagi Sartre, manusia berbeda dari makhluk yang lain karena kebebasannya. Dunia di bawah manusia hanya sekedar ada, disesuaikan, diberikan, sedangkan manusia menciptakan

⁴⁶ Sartre, *Eksistensialisme and Humanism*, terj. Philip Mairet, (London : Methuen, 1948), 56. Dibaca dalam buku *Filsafat Eksistensialisme*; Kierkegaard, Sartre, Camus, pengarang Vincent Martin, O. P (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 29.

⁴⁷ Sartre, *Being and Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, (New York : The Philosophical Library, 1956), hlm. Ixv-Ixix. Dibaca dalam buku *Filsafat Eksistensialisme*; Kierkegaard, Sartre, Camus, pengarang Vincent Martin, O.P (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 29.

dirinya sendiri, dalam pengertian dan pemahaman bahwa ia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri.

Manusia ada pertama kali sebagai benda kemudian menjadi manusia sejati ketika ia secara bebas memilih moralitas yang diinginkannya. Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini ataupun itu. Dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, yang berarti *ia menciptakan dirinya sendiri*.

Sebab, manusia benar-benar menjadi manusia hanya pada tingkat ia menciptakan dirinya sendiri dengan tindakan-tindakan bebasnya sebagaimana Sartre mengekspresikannya, “ *Manusia bukanlah sesuatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakan dirinya sendiri*”.⁴⁸ Manusia menurut Sartre bereksistensi tidak dalam arti bahwa manusia berdiri berhadapan dengan Tuhan, seperti yang di ajarkan oleh Kierkegaard, melainkan berdiri berhadapan dengan kekosongan.⁴⁹ Manusia sangat bebas, manusia dihukum untuk bebas. Kebebasan ini bukan merupakan sebuah karunia, justru sebaliknya menjadikan sebuah beban. Kebebasan tidak bermakna dan akhirnya aspirasi manusia yang bebas justru pasti gagal.

Pandangan eksistensialisme atheistik tentang eksistensi manusia adalah pilihan bebas hanya dapat terlaksana bila manusia posisinya tidak dalam

⁴⁸ *Ibid*, 31.

⁴⁹ Loekisno Choiril Warsito, 106.

tersubordinasi oleh kekuasaan atau kekuatan lain yang mengatsinya, seperti Tuhan. Karena jika manusia masih dibawah kekuasaan atau kekuatan tersebut, maka berarti manusia tidak bebas menentukan maknanya.

Sebab tiadanya Tuhan dalam pikiran moralitas maka tidak ada hokum mengenai moralitas, tidak ada norma-norma objektif. Setiap manusia milik dirinya sendiri, maka ia harus memutuskan untuk dirinya sendiri dan harus memilih sendiri. Sesamanya dapat menasehatinya, mereka bisa menunjukan sesuatu atau beragam cara, tapi tidak ada satupun dari mereka yang mampu menunjukan kekuasaannya. Oleh karena itu, setiap manusia adalah penemu nilai.

Masalah dalam kebebasan memilih dalam memilih berbagai kemungkinan-kemungkinan, tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan manusia. Adanya pilihan dan kebebasan itu merupakan fakta sentral dari eksistensi manusia.⁵⁰

Dalam memilih pilihan untuk dirinya sendiri, setiap manusia justru akan mengalami suatu perasaan yang memuakan atas perasaan bebasnya, karena tidak ada ukuran yang dapat diikuti, tidak ada petunjuk sebagai yang membantu, setiap manusia adalah miliknya sendiri, tanpa ada yang lain, manusia bebas sekaligus sedih. Ada juga perasaan rasa takut atas keputusan yang menyertai karena setelah manusia menentuka pilihannya, ada banyak kemungkinan yang tidak

⁵⁰ Muzairi, *Eksistensi Jean Paul Sartre*, 62.

dapat dikontrol, banyak kemungkinan kejadian atau peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diramalkannya sehingga manusia tidak dapat meramalkan hasilnya. Oleh karena itu, Sartre mengingatkan bahwa kita harus berbuat tanpa berharap.

Jadi, sebagaimana apa yang di uraikan Sartre, bahwa hakikat manusia adalah memilih. Bahkan bila manusia tidak memilih itu juga bukan pilihannya sendiri. Oleh karena itu manusia bertanggung jawab atas pilihannya, atas semua yang dilakukannya. Manusia dengan bebas membuat dirinya sendiri menjadi manusia apa adanya dan dengan bebas pula menerima semua kesalahan semua manusia, bila ia memutuskan untuk hidup bersama dengan mereka. Karena bagi Sarte situasi tidak menentukan pilihan, tapi pilihan manusialah yang menentukan situasi.

Manusia menyadari realitas, bahwa perasaan kebebasan, tanggung jawab, kesedihan yang mendalam dan absurditas. Karena manusia di dalam dunia ini tergantung di antara kepenuhan wujud dan tanggung jawab atas pilihannya sendiri, terhadap nasibnya sendiri, yang disadari memiliki keterbatasan yang melekat pada dirinya, serta harapan yang tidak pasti, dan itu merupakan hal yang absurd. Puncak dari semuanya adalah kegagalan demi kegagalan. Sebab dengan kebebasannya, dengan rencana-rencananya dan proyek yang dibuat manusia untuk masa depannya, manusia mencoba menjadi makhluk yang lengkap, yang sempurna. Namun, itu tidak mungkin, sebab manusia sendirilah yang menjadi penyebab dan yang disebabkan, pembentuk dan dibentuk. Oleh karena itu

kehidupan manusia adalah frustrasi atau dalam bahasa Sartre; “*Manusia adalah sebuah hasrat yang sia-sia*”⁵¹

Adanya kebebasan dan pilihan itu merupakan fakta sentral dari eksistensi manusia. Dapat diartikan bahwa eksistensi manusia identik akan pilihannya sendiri, dengan keputusan dan kebebasan. Karena tanggung jawab yang menyeluruh dalam kebebasannya, eksistensi lebih banyak digambarkan dengan istilah rasa takut, kesedihan yang mendalam dan diabaikan. Turut mewarnai semua analisa filsafat adalah kesadaran hidup tentang yang absurd.

Sementara Martin Heidegger mencoba mengurai wacana dalam kategori-kategori dasar eksistensi manusia, bahwa jaman kita ditandai oleh ketidakhadiran Tuhan. Dan kekosongan ini dapat diisi kalau kita mengerti kembali betapa ilahinya “ada”. Uraian Heidegger tentang eksistensi manusia sangat kompleks sekali, sehingga agak sulit diringkas. Namun, demikian pemikiran Heidegger pada prinsipnya dapat diungkapkan, bahwa eksistensi (*desain*) manusia itu bersifat unik. Oleh karena itu, hanya manusialah satu-satunya makhluk yang dapat melaksanakan tindakan eksistensial. Eksistensi manusia bersifat terbuka. Hal inilah yang dimungkinkan karena manusia memiliki tiga potensi ruhaniah

⁵¹ Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme* (Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2003), h 35

yang khas, yaitu; *Befidlichkeit* atau kepekaan, *Verstehen* atau memahami, dan *Rede* atau kata-kata (berbicara).⁵²

Manusia, menurut Heidegger tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi ia “dilemparkan” dalam keberadaan. Dengan demikian manusia bertanggung jawab atas adanya dirinya yang tidak diciptakan sendiri itu. Jadi, disatu pihak manusia tidak mampu menyebabkan adanya dirinya, tapi dilain pihak ia bertanggung jawab sebagai yang bertugas untuk mengadakan dirinya.⁵³

Pemaparan dan penjelasan diatas, dapat ditarik perbedaan yang jelas antara eksistensialisme atheistik dengan eksistensialisme theistik, yaitu terletak pada cara pandang dalam melihat eksistensi manusia. Jika eksistensialisme theistik menganggap bahwa eksistensi manusia hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan transendensinya (keterarahan terhadap Tuhan). Makna hidup manusia akan ditemukan dalam usaha eksistensinya dan keterarahannya (transendensi) terhadap Illahi. Sedangkan eksistensialisme atheistik memandang bahwa eksistensi manusia adalah pilihan bebas.

Dari berbagai wacana dan keterangan di atas tentang eksistensialisme, maka dapat dipahami dan di rangkum secara ringkas bahwa eksistensialisme seperti yang dinyatakan oleh para filosof eksistensialis memiliki arti sebagai suatu kepedualian akan eksistensi manusia. Eksistensialisme berarti sebuah suatu

⁵² Loekisno Choiril Warsito, 107.

⁵³ Harun Hadiwijiono, 155.

keingintahuan dan juga kepedualian yang besar akan persoalan hidup manusia, sebuah alternative yang menuntut agar semua aktivitas manusia lainnya dihilangkan kepada posisi sekunder. Karena, manusia eksistensialis hamper semuanya kurang berminat pada sains eksperimental. Sebaliknya, pada diri mereka ada gerakan dari yang objektif menuju subjektif. Gerakan dari luar manusia sendiri menuju ke gerakan manusia yang di dalam.

Hal tersebut yang membuat munculnya perhatian terhadap eksistensi manusia dari tekad kalangan tokoh-tokoh eksistensialisme yang beranggapan bahwa kehidupan manusia seharusnya menjadi suatu kehidupan yang penuh, sebuah kehidupan yang dijalani, sebuah kehidupan yang terdiri dari pilihan dan keputusan. Oleh karena itu mereka secara luas membahas persoalan-persoalan yang berkenaan dengan makna kehidupan manusia, yang menjadi substansi adalah pada moralitas dan etika. Selain itu, kepedualian kalangan eksistensialis terhadap kesempurnaan eksistensi manusia telah membuat para kaum eksistensialis tersebut benar-benar tertari pada peran yang harus dimainkan dalam kesadaran seluruh hidup ini. Menekankan bahwa eksistensi manusia haruslah suatu hidup yang kaya dan sempurna. Kehidupan yang sejati hanyalah kehidupan yang sadar akan setiap momentum eksistensinya, terhadap makna menjadi seorang manusia.

Jawaban akan pertanyaan “apakah eksistensialisme itu?” tidak akan pernah terjawab dengan sederhana. Karena banyaknya defines dari para tokoh

eksistensialisme yang berbeda satu sama lain, sebab berbagai sudut pandang pemikiran, latar belakang, dan segi pendekatan. Dan pemikiran eksistensialisme mulai dari pandangan theistik tentang keberadaan manusia yang menganggap bahwa manusia hidup dalam ketakutan, akan tetapi punya pilihan untuk hidup sebagai manusia dihadapan Tuhan, seperti apa yang dikatakan oleh Kiekegaard, sampai pada pemikiran yang atheis. Pemikiran eksistensialisme aliran atheistik, menganggap bahwa manusia tidak memiliki apa-apa di dunia ini selain memilih untuk memberontak atau putus asa, karena manusia mempunyai kebebasan dan pilihan, seperti apa yang dikatan Sartre dan Albert Camus.

Mungkin, dapat dijadikan telaah dan kenyataan yang harus di akui oleh para mahasiswa Filsafat, bahwa eksistensialisme yang telah berkembang saat ini tidak memberikan pandangan yang menyeluruh tentang realitas. Bila subjektivitas atau sebagai individu manusia dapat memiliki pandangan yang bisa diterapkan dalam syarat eksistensi manusia, ia tetap memberikan suatu keseimbangan dan orientasi yang penuh bagi manusia terhadap alam dimana ia hidup, terhadap sesama manusia dimana ia tinggal, atau terhadap Tuhan tempat dimana ia bergantung, dan terhadap semua realitas objektif.

Karena manusia sebagai subjektivitas yang bersifat dinamis, misteri dan bersifat paradoksal. Sifat dinamis membuat manusia terus mengalami perkembangan. Seiring dengan perkembangan itu, ia berhadapan dengan berbagai kemungkinan yang akhirnya memberikan kontribusi bagi kebradaannya

manusia sebagai subjektivitas terhadap apa-apa yang sudah dijelaskan di atas. Dengan sebagai “pesona” yang berarti kualitas-kualitas pribadi manusia untuk mengaktualisasikan segala potensi ataupun daya yang dimiliki untuk berkesistensi terhadap realitas objektif, alam, Tuhan dan sesama manusia.

Demikian setiap unsur yang ada di muka bumi adalah ada, misalnya hewan, tanaman, dan manusia masih ada, maka ada realitas objektif. Selama setiap unsur memiliki sebuah struktur spesifik dan tanaman memiliki kehidupan, selama hewan atau setiap binatang memiliki naluri sebagai hewaniah, dan manusia masih memiliki akal untuk mengeksplorasi segala kemampuan berfikirnya agar bermanfaat terhadap realitasnya. Pasti masih ada tujuan berada dan tatanan di alam ini yang bisa diketahui secara objektif. Selama tujuan dan tatanan itu di alam ini, tidak melepaskan dari Tuhan, masih ada Tuhan, yang dapat diketahui secara filosofis. Begitu juga selama kebenaran objektif itu ada, eksistensialisme atheistik tidak akan pernah mendapatkan kesempurnaannya.

Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi. Penentang esensialisme yang berpusat perhatiannya pada manusia. Tujuan eksistensialisme sendiri mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia seharusnya hidup sesudah ilusi tentang kebebasannya hancur berantakan oleh mala petaka dalam sejarah. Jadi eksistensi adalah bagaimana cara manusia berada, memahami akan keberadaannya, mengaktualisasikan segala potensi yang ada tanpa melepaskan dari Tuhan.